ANWARUL
Jurnal Pendidikan dan Dakwah

e-ISSN : 2808-7895
p-ISSN : 2809-1043

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Crossef, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i5.1403

STUDI LITERATUR : TAFAKKUR DAN SYUKUR DALAM KEHIDUPAN

Muhammad Akbar Thoha[1], Zainuddin Abdillah Hasibuan[2], Siti Ardianti[3]
UIN Sumatera Utara Medan
thohaakbar90@gmail.com ; zainuddinabdillah5@gmail.com

Abstract

This research is a literature study with descriptive qualitative research with library research that discusses two important concepts in human life, namely tafakkur and syukur. Tafakkur is the process of contemplating and thinking deeply to seek a deeper understanding of oneself, life, and creation. While syukur is an expression of gratitude and appreciation for all the blessings given by Allah SWT. In this literature study research, the author uses various written sources such as articles, journals and documents that are relevant to the study in this research. This study collects and analyzes a number of literatures that discuss tafakkur and gratitude sourced from the Al-Quran and Hadist. The results of the study show that tafakkur and syukur should be an important part of human daily life. By practicing tafakkur and syukur regularly, people can gain deeper wisdom and gratitude, as well as improve their relationship with Allah SWT and fellow humans. In conclusion, this literature review shows that tafakkur and syukur are important concepts in human life that can provide many benefits to human mental and spiritual health. Therefore, it is recommended that tafakkur and syukur be made an important part of people's daily lives.

Keywords *: Tafakkur; Syukur; Rahmat*

Abstrak : Penlitian ini merupakan studi literatur dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan kajian kepustakaan (library research) yang membahas tentang dua konsep penting dalam kehidupan manusia, yaitu tafakkur dan syukur. Tafakkur merupakan proses merenung dan berpikir secara mendalam untuk mencari pemahaman yang lebih dalam tentang diri sendiri, kehidupan, dan penciptaan. Sedangkan syukur merupakan ungkapan rasa terima kasih dan penghargaan terhadap segala nikmat yang diberikan oleh Allah SWT. Pada penelitian studi literatur ini penulis menggunakan berbagai sumber tertulis seperti artikel, jurnal dan dokumen-dokumen yang relevan dengan kajian dalam penelitian ini. Studi ini mengumpulkan dan menganalisis sejumlah literatur yang membahas tentang tafakkur dan syukur bersumber dari Al-Quran dan Hadist. Hasil studi menunjukan bahwa tafakkur dan syukur seharusnya menjadi bagian yang penting dalam kehidupan sehari-hari manusia. Dengan melakukan tafakkur dan syukur secara teratur, manusia dapat memperoleh kebijaksanaan dan rasa syukur yang lebih dalam, serta meningkatkan hubungan mereka dengan Allah SWT dan sesama manusia. Kesimpulannya, studi literatur ini menunjukkan bahwa tafakkur dan syukur adalah konsep penting dalam kehidupan manusia yang dapat memberikan banyak manfaat bagi kesehatan mental

Jurnal Anwarul is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

dan spiritual manusia. Oleh karena itu, disarankan agar tafakkur dan syukur dijadikan sebagai bagian penting dalam kehidupan sehari-hari manusia.

Kata Kunci : Tafakkur; Syukur; Rahmat

PENDAHULUAN

Tafakkur dan syukur adalah dua konsep yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Kedua konsep ini sering kali dipraktikkan dalam agama dan kehidupan sehari-hari. Tafakkur dapat diartikan sebagai introspeksi diri, refleksi, atau kontemplasi dalam rangka memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang kehidupan dan penciptaan Tuhan. Sementara itu, syukur adalah ungkapan rasa terima kasih dan penghargaan atas segala nikmat yang diberikan oleh Tuhan.

Dalam konteks kehidupan, tafakkur dan syukur sangat penting untuk membantu manusia menghadapi berbagai tantangan dan ujian yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam praktiknya, tafakkur dan syukur dapat membantu seseorang untuk meningkatkan kualitas hidupnya dan memperoleh kebahagiaan dan ketenangan dalam hidup.

Studi literatur ini akan membahas tentang konsep tafakkur dan syukur dalam kehidupan. Artikel ini akan membahas tinjauan pustaka untuk memahami pengertian, aspek-aspek, dan manfaat dari tafakkur dan syukur dalam kehidupan manusia. Selain itu, kami juga akan mengkaji implikasi praktis dari konsep-konsep ini dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Diharapkan studi literatur ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang pentingnya tafakkur dan syukur dalam kehidupan manusia. Dengan memahami konsep-konsep ini secara lebih baik, diharapkan manusia dapat lebih mudah menghadapi tantangan dan ujian dalam hidup dan memperoleh kebahagiaan serta ketenangan dalam hidupnya.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik analisis deskriptif melalui kajian kepustakaan (library research) dimana penelitian ini membahas tentang konsep tafakkur dan syukur dalam kehidupan. Menurut Abdul Rahman Sholeh, penelitian kepustakaan (library research) ialah penelitian yang mengunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan

menempatkan fasilitas yang ada di perpus seperti buku, majalah, dokumen, catatan kisah-kisah sejarah atau penelitian kepustakaan murni yang terkait dengan obyek penelitian.

HASIL

Tafakkur adalah proses perenungan yang dilakukan untuk mencapai kebeningan pikiran dan hati, sehingga hidup menjadi lebih berharga dan dimanfaatkan untuk kebaikan serta kedekatan dengan Tuhan. Tafakkur melibatkan pengamatan, analisis, dan refleksi terhadap ciptaan Tuhan di dunia ini, sehingga dapat mengokohkan keimanan seseorang. Tafakkur didasarkan pada ayat-ayat Al-Qur'an yang mengajak untuk merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah dalam alam semesta.

Syukur, di sisi lain, adalah ungkapan kepuasan hati dan penerimaan terhadap nikmat-nikmat yang diberikan Allah SWT. Syukur dapat dilakukan dengan hati, lisan, dan perbuatan. Dalam syukur dengan hati, seseorang menyadari sepenuhnya bahwa nikmat yang diperoleh adalah anugerah dan kemurahan Allah. Syukur dengan lisan dilakukan dengan mengakui nikmat dan memuji pemberi nikmat, sementara syukur dengan perbuatan dilakukan dengan memanfaatkan nikmat tersebut sesuai dengan tujuan penganugerahannya.

Tafakkur dan syukur saling terkait dalam kehidupan. Dengan melakukan tafakkur, seseorang dapat lebih menghargai dan mensyukuri nikmat-nikmat yang diberikan Allah. Tafakkur membantu seseorang memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang kebesaran Allah dalam menciptakan alam semesta ini. Dalam proses tafakkur, seseorang dapat melihat tanda-tanda kekuasaan Allah yang menginspirasi untuk bersyukur.

Syukur juga merupakan hasil dari tafakkur. Melalui proses tafakkur, seseorang dapat memahami betapa besar dan beragamnya nikmat yang Allah berikan. Hal ini akan memunculkan rasa syukur yang mendalam dalam hati, yang tercermin dalam pengakuan dan pujian kepada Allah. Dengan bersyukur, seseorang memanfaatkan nikmat tersebut dengan baik sesuai dengan tujuan penciptaannya.

Tafakkur dan syukur memiliki peran penting dalam kehidupan seseorang. Melalui tafakkur, seseorang dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang Allah dan mencapai kedekatan dengan-Nya. Dengan bersyukur, seseorang menjaga nikmat-nikmat yang diberikan Allah dan memperoleh balasan-Nya. Keduanya saling melengkapi

dan membantu seseorang dalam menjalani kehidupan yang lebih bermakna dan beribadah kepada Allah dengan sebaik-baiknya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tafakkur

Tafakkur adalah perenungan yang dilakukan untuk mendapatkan suatu inti atau hasil dalam mencapai kebeningan pikiran dan hati sehingga dapat menjadikan hidup ini lebih berharga dan dimanfaatkan untuk kebaikan dan kedekatan bersama Tuhan.

Tafakkur juga merupakan proses mengamati, menganalisis, dan merenungkan antara satu unsur dengan unsur yang lain. Dari proses tersebut, lahirlah pendapat atau kesimpulan yang mampu mendekatkan diri kita pada Allah SWT. Tafakkur adalah proses mengamati dan merenungkan semua ciptaan Allah SWT yang ada di muka bumi, sehingga mampu mengokohkan keimanan. Ujung dari orang yang senantiasa bertafakkur adalah ia akan tercengang dan terkagum-kagum akan kekuasaan Allah SWT yang tidak terhingga

Tafakkur berasal dari bahasa Arab tafakkara yang berarti memikirkan atau mempertimbangkan perkara. Dalam KBBI, Tafakkur berarti renungan, perenungan, merenung, menimbang-nimbang dengan sungguh-sungguh, atau berarti pula mengheningkan cipta. Secara etimologis berarti memikirkan, merenungkan atau meditasi, atau hal-hal yang dilakukan. Secara terminologis adalah proses mengamati, merenungkan dan menganalisis semua ciptaan Allah SWT yang ada di permukaan bumi ini sehingga dapat mengokohkan keimanan orang tersebut. Dalam Islam, tafakkur didasarkan atas ayat-ayat al-Qur'an yang ditujukan kepada mereka yang diberi pengetahuan dan dituntut untuk merenungkan tanda-tanda (fenomena) alam.

Allah SWT berfirman yang artinya : "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): Ya Tuhan kami tiadalah Engkau menciptakan semua ini dengan sia-sia. Maha suci engkau, maka lindungilah kami dari siksa neraka." (QS. Ali Imron: 190-191) .

Akal merupakan anugrah yang tidak terhingga bagi manusia. Dengan akal manusia bisa membedakan antara perkara yang menyesatkan dan menyelamatkan, antara sesuatu yang baik

dan buruk. Paling utama yakni membedakan antara manusia dengan makhluk ciptaan-Nya yang lain.

Akal merupakan anugrah yang tidak terhingga bagi manusia. Dengan akal manusia bisa membedakan antara perkara yang menyesatkan dan menyelamatkan, antara sesuatu yang baik dan buruk. Paling utama yakni membedakan antara manusia dengan makhluk ciptaan-Nya yang lain.

Jadi dapat disimpulkan bahwa orang yang bertafakkur tidak akan pernah meninggalkan perkara dunia karena objek tafakkur itu ada di dunia. Meliputi semua nikmat Allah SWT, alam dan interaksi didalamnya, bahkan saat ini dan disini hanyalah karena Allah SWT. Ketika seseorang mampu melewati sesuatu yang diamati dari dunia menuju sesuatu yang mutlak, maka dapat dikatakan keimanan seseorang akan bertambah dan dinilai sebagai ibadah karena mengingat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Objek bertafakkur sangat luas. Ketika seseorang bertafakur melalui objek tertentu akan menghasilkan perenungan dan kesimpulan yang berbeda-beda antara satu individu dengan individu yang lainya. Namun, memiliki kesamaan yakni tujuan dan arahnya kepada Allah SWT. Hasil dari tafakkur adalah munculnya keyakinan-keyakinan Ilahiah yang membuat pelakunya semakin taat kepada Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya.

Terdapat beberapa bentuk objek tafakkur . Diantaranya adalah sebagai berikut :

a. BerTafakkur tentang segala bentuk nikmat Allah SWT.

Sungguh banyak nikmat Allah yang diberikan kepada manusia. Kehidupan yang bermakna, keluarga yang lengkap, kesehatan, segi ekonomi yang mapan dan berkecukupan, dan masih banyak lagi yang lainya. Bahkan tidak akan ada celah untuk mencari sesuatupun kecuali atas nikmat Allah. Baik dan buruk adalah nikmat, tinggal bagaimana manusia menikmatinya. Orang yang bertafakkur atas segala nikmat Allah akan pandai bersyukur dan Allah akan menambah nikmat bagi orang-orang yang bersyukur.

b. Bertafakkur ihwal tanda-tanda kekuasaan Allah SWT

Segala sesuatu yang ada dilangit dan dibumi merupakan salah satu bentuk dari tanda-tanda kekuasaan Allah SWT. Jika manusia mampu berTafakkur tentang salah satu saja kekuasaan-Nya, maka itu akan melahirkan rasa takjub dan rendah hati. Seseorang yang mampu menangkap segala kekuasaan Allah sesungguhnya tidak ada ruang baginya bersikap sombong dan congkak. Namun, dengan segala keterbatasannya, manusia akan sangat sulit menafakuri

semua kekuasan-Nya. Bayangkan tentang bumi, matahari, dan planet yang tak terhitung jumlahnya, pohon-pohon ratusan juta jenisnya, hujan dan panas, hewan-hewan dari yang terkecil sampai yang terbesar, siang malam, lautan yang sangat luas, gunung dan seluruh isinya yang kompleks, sumber air dan apapun itu. Kekuasaan Allah sungguh tidak terhingga.

c. Bertafakkur ihwal janji-janji Allah SWT

Allah akan membalas semua kebaikan yang dilakukan manusia, bahkan akan membalasnya dengan berlipat. Balasan tersebut bisa jadi ditunaikan segera atau dikemudian hari. Diluar itu, seseorang yang senantiasa berTafakkur ihwal janji-janji Allah akan menuai cinta terhadap kehidupan akhirat kelak. Semua janji Allah tertuang dalam Al Qur'an dan Hadits. Jadi, membaca dan memahami Al Qur'an dan Hadits adalah cara berTafakkur melalui objek janji-janji Allah.

d. Bertafakkur tentang ancaman-ancaman Allah SWT

Sama halnya dengan janji Allah, ancaman Allah juga bisa dipahami dan diTafakkuri melalui Al Qu'an dan Hadist. Orang yang berTafakkur ihwal ancaman Allah akan merasa takut untuk berbuat dosa. Dengan memiliki akal manusia akan menjauhi larangan Allah SWT untuk mendapatkan balasan kebaikan dari Allah SWT.

e. Bertafakkur ihwal kematian yang mengintai setiap saat

Seseorang yang berTafakkur ihwal kematian, maka mereka tentu akan menganggap dunia ini hanyalah sebagai kehidupan yang sesaat. Orang yang berTafakkur dalam bidang ini menjadikan kehidupan yang sesaat ini sebagai kesempatan emas untuk mengumpulkan bekal kehidupan di akhirat kelak.

B. Syukur

Kata syukur yang sudah menjadi bagian dari kosakata dalam bahasa Indonesia, berasal dari bahasa Arab. Dalam bahasa asalnya, syukur ditulis dengan syukr (شكر(yang merupakan bentuk masdar. Kata kerja (fi'il)nya adalah syakara (madi), dan yasykuru (mudari'). Di samping itu, ada pula kata syukur (شكور (yang dua kali disebut dalam al-Qur'an, yakni dalam surah al-Furqan/25: 62 dan surah al-Insan/76: 9. Menurut penulis kamus Mukhtar as-Sihah, kata syukur dimungkinkan sebagai bentuk masdar, sama dengan kata syukr, di samping dimungkinkan pula sebagai bentuk jamak (plural) dari kata syukr.

Rumusan yang lebih lengkap dikemukakan oleh arRagib al-Isfahani yang menyatakan bahwa syukur berarti menggambarkan nikmat dan menampakkannya (tasawwur an-ni'mah wa izharuha) yang merupakan lawan dari kufur (kufr) yang berarti melupakan nikmat dan menutupinya (nisyan an-ni'mah wa satruha). Syukur, kata al-Ragib, ada tiga macam: syukurnya hati (syukr al-qalb) berupa penggambaran nikmat, syukurnya lisan (syukr al-lisan) berupa pujian kepada sang pemberi nikmat dan syukurnya anggota tubuh yang lain (syukr sair al-jawarih) dengan mengimbangi nikmat itu menurut kadar kepantasannya.

Dalam al-Qur'an kata syukr dengan berbagai derivasinya disebut sebanyak 75 kali. Dalam ayat-ayat itu syukur tidak hanya dipakai dalam rangka perbuatan manusia dalam mensyukuri nikmat, tetapi juga dalam rangka mengungkapkan sikap Allah terhadap apa yang dilakukan hamba-Nya. Dengan demikian, kata syakir (yang bersyukur) dalam bentuk isim fa'il atau kata syakur (yang sangat bersyukur) dalam bentuk sigat mubalagah tidak hanya dilekatkan kepada manusia, melainkan juga kepada Allah. Ada 2 ayat yang menyebut Allah sebagai Syakir dan ada 4 ayat yang menyebut Allah sebagai Syakur. Sudah barang tentu pengertian syukur Allah berbeda dengan pengertian syukur manusia. Seperti dinyatakan oleh Muhammad 'Abduh, penyebutan Allah sebagai pihak yang bersyukur (asy-Syakir) tidak bisa diartikan secara hakiki, melainkan harus diartikan secara majazi (metaforik). Dalam pengertian bahasa, syukur berarti membalas dan mengimbangi nikmat dengan pujian dan pengakuan. Syukur manusia kepada Allah dalam istilah syara' berarti menggunakan nikmat Allah pada hal-hal yang menjadi tujuan diciptakannya nikmat itu oleh Allah (sarf ni'amih fima khuliqat lah). Kedua pengertian ini tidak mungkin dikaitkan dengan Allah, karena tidak ada seorangpun yang memberi nikmat atau jasa kepada Allah sehingga layak untuk Dia syukuri dengan pengertian syukur seperti tersebut di atas. Dengan demikian, makna Allah mensyukuri ialah Allah Kuasa untuk memberi balasan pahala kepada orang-orang yang berbuat baik dan Dia tidak akan menyia-nyiakan balasan bagi orang-orang yang beramal. Dengan pengetian seperti inilah, pemberian imbalan kepada orang yang berbuat baik disebut sebagai bentuk syukur.

Sulitnya melaksanakan syukur dalam bentuknya yang sempurna ini menyadarkan kita tentang pentingnya pertolongan Allah untuk itu. Tanpa pertolongan Allah, syukur kita kepada Nya mungkin hanya bersifat formal dan verbal. Untuk itulah, Nabi Muhammad sallallahu 'alayhi wa sallam mengajarkan doa kepada umatnya untuk meminta pertolongan (i'anah) Allah agar dapat berzikir (mengingat) kepada-Nya, mensyukuri nikmat karuniaNya dan beribadah dengan baik kepada-Nya, seperti telah dikutip di awal tulisan ini. Demikian pula, al-Qur'an

di dua tempat mengajarkan doa yang senada, yakni tentang pentingnya pertolongan Allah untuk dapat bersyukur kepada-Nya. Firman Allah yang dimaksud ialah:

"Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri". (al-Ahqaf / 46: 15).

Bagian doa yang memohon petunjuk dan ilham dari Allah untuk dapat mensyukuri nikmat yang telah dikaruniakan Allah dalam kedua ayat di atas, menunjukkan pentingnya campur tangan Allah bagi terlaksananya syukur dalam bentuknya yang sempurna, karena memang Dia-lah yang Maha Mengetahui bagaimana bentuk syukur yang Dia kehendaki dari para hamba-Nya. Di samping itu, doa tersebut memberikan isyarat dan pelajaran yang sangat berharga bagi manusia, yakni agar mereka tidak terjebak dalam kepercayaan diri yang berlebihan tentang kemampuan mereka dalam menjalankan tugas-tugas kewajiban, termasuk kewajiban keagamaan. Seperti dikatakan oleh al-Qurtubi, dengan bersyukur seseorang akan memperoleh kesempurnaan, kelestarian dan pertambahan nikmat. Dengan syukur, nikmat yang telah ada akan terjaga, sebagaimana nikmat yang hilang akan diperoleh kembali.

Melaksanakan kewajiban syukur dan menjauhi perilaku kufur tidak mungkin terwujud kecuali dengan mengetahui terlebih dahulu apa yang disenangi Allah dan apa yang dibenci-Nya. Untuk membedakan hal itu ada dua jalan yang bisa ditempuh, pertama: keterangan yang datang dari syara' berupa ayat-ayat dan hadis-hadis serta riwayat-riwayat; kedua: penglihatan mata hati (basirah al-qalb) yang berupa upaya penalaran dengan mengambil pelajaran guna mengetahui hikmah dari setiap sesuatu yang diciptakan Allah. Harus diyakini bahwa Allah tidak mencipatakan sesuatu di alam ini kecuali pasti ada hikmahnya. Di bawah hikmah itu ada tujuan, dan tujuan itulah yang merupakan sesuatu yang disenangi Allah (almahbub)

Dr Quraish Shihab membagi syukur ke dalam tiga sisi : Pertama, Syukur dengan hati, yaitu kepuasan bathin dengan anugerah Allah SWT. Syukur dengan hati dilakukan dengan

menyadari sepenuhnya bahwa nikmat yang diperoleh adalah semata-mata kerena anugerah dan kemurahan Allah SWT.

Kedua, Syukur dengan lisan, dengan mengakui anugerah dan memuji pemberinya. Sukur dengan lidah adalah mengakui dengan ucapan bahwa sumber nikmat itu adalah Allah SWT sambil memuji-Nya. Al-Qur'an mengajarkan agar pujian kepada Allah SWT disampaikan dengan kalimat "alhamduliilah".

Ketiga, Syukur dengan perbuatan, dengan memanfaatkan anugerah yang diperoleh sesuai dengan tujuan pengenugerahannya. Nabi Daud AS beserta putranya Nabi Sulaiman AS memperoleh aneka nikmat yang tiada taranya. Kepada mereka sekeluarga Allah SWT berpesan, "Bekerjalah wahai keluarga Daud sebagai tanda syukur. (QS Saba': 13) Yang dimaksud dengan bekerja adalah menggunaka nikmat yang diperoleh itu sesuai dengan tujuan penciptaan dan penganugerahannya.

C. Tafakkur dan Syukur Dalam Kehidupan

Allah SWT Maha Penyayang, maha Pemberi pada semua umat manusia yang hidup dipermukaan bumi ini tanpa pandang bulu. Baik yang muslim atau kufur. Seorang muslim adalah orang taat menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya. Atau sebalik-Nya orang yang kufur pada nikmat dan pemberian-Nya akan membangkang pada setiap yang diterimanya.

Sebagai contoh kita dapat mengedipkan mata secara teratur adalah nikmat besar dari Allah SWT. Bagaimana andaikan kita tidak dapat mengedipkannya karena ada syaraf yang terganngu atau kurang berfungsi dan menakutkan.

Kita dapat bernafas dengan irama yang teratur dan lega tanpa adanya gangguan sesak nafas yang membuat kita merasa kurang puas dalam bernafas adalah kenikmatan besar yang tidak tertandingi. Bagaimana andaikan kita bernafas dengan menggunakan bantuan oksigen sudah barang tentu menyebabkan irama jantung berdetak tidak teratur dan akan menyulitkan kita. Dada terasa sesak.

Tanpa diminta oleh manusia Allah SWT telah memenuhi segala apa yang dibutuhkan oleh manusia, baik kebutuhan lahir ataupun bathin. Allah SWT berfirman dalam surat Ibrahim ayat 34 : "Dan Dia telah memberikan kepadamu dari segala apa yang kamu mohonkan

kepada-Nya. Dan jika Kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak dapat menghitungnya. Sungguh, manusia sangat dhalim dan sangat mengingkasi (nikmat Allah)."

Dalam Tafsir Al-Mishbah Dr. Quraih Shihab menulis bahwa Segala kebutuhan manusia telah disiapkan oleh Allah SWT. Ini menurut Thabathaba'I disiapkan oleh Allah untuk jenis manusia, walaupun boleh jadi secara individu ada yang tidak dipenuhi permintaannya. Di balik tidak terpenuhi permintaannya itu pasti ada hikmah, bahkan boleh jadi bila hikmah diketahui sebelumnya oleh yang memintanya, maka dia tidak akan memintanya.

Lebih lanjut oleh penyusun Tafsir Al-Mishbah dijelaskan bahwa Allah telah menyiapkan dan memberikan kepada setiap orang apa yang dimintanya. Baik melalui usahanya yang disukseskan oleh Allah maupun melalui perintah-Nya kepada yang memiliki kelebihan untuk memberikan sebagian dari kelebihan yang dimilikinya kepada yang butuh. Disitulah fungsi harta yang yang sebenarnya. Allah SWT berfirman dalam surat An-Nahl ayat 18: "Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya. Sesungguh, Allah benar-benar Maha Pengampun, Maha Penyayang".

Dalam tafsirnya Hamka menulis bahwa kalau dihitung dan dihitung lagi, dibilang dan dikumpul dan dijumlahkan, tidaklah akan dapat dibilang berapa nikmat itu. Lantaran itu, kalau kamu berfikir, sekali lagi berfikir, tidaklah sekalikali pantas jika kamu mempersekutukan yang lain dengan Allah SWT. Kamu wajiblah insyap akan hal ini dan kembali kepada Allah Yang Tunggal.

KESIMPULAN

Berdasarkan studi literatur yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tafakkur dan syukur merupakan dua konsep yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Tafakkur atau berpikir secara mendalam dan kontemplatif dapat membantu individu untuk merenungkan makna kehidupan dan memperkuat hubungannya dengan Sang Pencipta. Sementara itu, syukur atau bersyukur atas segala nikmat yang diberikan oleh Allah SWT dapat meningkatkan rasa bahagia dan kepuasan hidup seseorang. Kedua konsep ini saling berkaitan dan saling memperkuat, sehingga dapat membantu individu untuk mencapai kesadaran yang lebih tinggi tentang kehidupan dan tujuannya. Oleh karena itu, penting bagi individu untuk mengembangkan praktik tafakkur dan syukur dalam kehidupan sehari-hari agar dapat hidup dengan lebih bahagia, tenang, dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

Abd al-Baqi, M. F. (1981). Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an. Beirut: Dar al-Fikr.

Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi An-Nisaiburi. (1998). Risatul Qusyairi: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf. Jakarta: Pustaka Amanah.

Ahmad Zainal Abidin. (2014). Ajaibnya Tafakkur dan Tasyakkur Untuk Percepatan Rezeki. Jogjakarta: Penerbit Safiroh.

al-Qurtubi, A. 'A. (1994). Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an. Beirut: Dar al-Fikr.

ar-Razi, M. I. A. B. (n.d.). Mukhtar as-Sihah. Beirut: Dar al-Fikr.

Depdikbud. (1996). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

Dwi Suwiknyo. (2017). Ubah Lelah Jadi Lillah: Jadikan Amaliah Duniamu Bernilai Akhirat, Jauhi Amaliah Akhiratmu Bernilai Dunia. Sidoarjo: Genta Hidayah.

Enghariano, D. A. (2019). Tafakkur dalam Perspektif Al-Qur'an. Jurnal El Qanuny, 5(1), 134-148.

Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA). (2004). Tafsir Al-Azhar, Juz 13, 2004. Pustaka Panjimas.

Mahmud. (2011). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia.

Mochtar Effendy. (2001). Ensiklopedi Agama dan Filsafat. Palembang: Penerbit Universitas Sriwijaya.

Quraish Shihab, M. (2005). Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an. Jakarta: Lentera Hati.

Mukhlis, & Hafid. (2020). Manajemen Tafakkur, Syukur Dan Kufur: Refleksi Dalam Kehidupan. Jurnal Kariman, 8(2), 295-302.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2005). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

Quraish Shihab, M. (2007). Wawasan Islam; Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat. Bandung: Penerbit Mizan.

Team Penyusun/ Dewan Redaksi. (1997). Ensiklopedi Islam. Jakarta: Penerbit PT Ichtiar Baru Van Hoeve.

Team Penerjemah. (2014). Mushaf An-Nahdlah Al-Qur'an dan Terjemahnya. Jakarta: PT. Hati Emas.

Rachmat Ramadhana Al-Banjari. (2014). Ajaibnya Syukur Atasi Semua Masalah. Jogyakarta: Penerbit Sabil.